

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal dan hutang dalam perusahaan, struktur modal digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional, pengembangan usaha ataupun investasi perusahaan. Husnan (2015) menyatakan bahwa struktur modal yang baik dan optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya dan menyeimbangkan resiko dengan tingkat pengembalian. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal yang baik. Horne dan Wachowicz (2014) menyatakan bahwa struktur modal merupakan bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham preferen dan ekuitas saham biasa. Struktur modal adalah fungsi pendanaan yang harus dibuat oleh manajemen dalam rangka pembiayaan investasi untuk mendukung kinerja dan operasional perusahaan.

Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai sebuah perusahaan. Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat maksimalkan harga saham perusahaan, oleh karena itu, struktur modal harus disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Dalam mengukur rasio struktur modal terdapat berbagai macam indikator yang dapat digunakan dan disesuaikan

dengan kebutuhan informasinya. Beberapa indikator tersebut antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER).

Horne dan Wachowicz (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan total *shareholder's equity*.

Risiko dapat dimaknai sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Namun dalam analisis investasi, risiko didefinisikan sebagai kemungkinan hasil uang yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan.

Menurut Rayvan (2013) “risiko didefinisikan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini”. Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Risiko bisnis tersebut merupakan risiko yang mencakup *intrinsic business risk*, *financial leverage risk*, dan *operating leverage risk*. Dalam perusahaan resiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan.

Risiko dan imbal hasil (*risk and return*) merupakan kondisi yang dialami perusahaan, institusi, dan individu dalam keputusan investasi yaitu baik kerugian

maupun keuntungan dalam suatu periode akuntansi. “Jika risiko tinggi maka imbal hasil dari keuntungan juga akan tinggi begitu pula sebaliknya jika imbal hasil rendah maka risiko juga akan rendah. Dimana dalam mengambil setiap keputusan investasi investor selalu berusaha meminimalkan risiko yang timbul baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, (Rayvan, 2013).

Brigham dan Houston (2014) mendefinisikan risiko sebagai peluang atau kemungkinan terjadinya beberapa peristiwa yang tidak menguntungkan. Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

Growth Opportunity atau peluang pertumbuhan, yaitu suatu perusahaan yang memiliki peluang untuk melakukan pertumbuhan usahanya. Dalam penelitian ini *Growth Opportunity* diperkuat dengan *investment opportunity set*, yaitu luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan biasanya akan melakukan perluasan usaha dengan cara investasi dengan tujuan hasil dari investasi bisa menambah pemasukan dana bagi perusahaan, ataupun melakukan akuisisi terhadap perusahaan lain untuk mengisi kekosongan pada perusahaannya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat sering kali harus meningkatkan aset tetapnya. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana dimasa mendatang dan juga lebih banyak menahan laba-laba yang diperoleh perusahaan (Hermuningsih, 2013).

Peluang tingginya risiko suatu perusahaan dalam melakukan investasi akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dengan berbagai pertimbangan, diantaranya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam investasi tersebut. Investasi merupakan potensi sumber dana yang panjang bagi perusahaan, karena dari investasi perusahaan akan memperoleh laba dalam jangka waktu panjang yang berarti perusahaan juga akan memiliki sumber dana yang tetap.

Struktur aset perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap jangka panjang yang besar dikarenakan permintaan akan produk mereka tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunaan utang jangka panjang. Perusahaan yang sebagian asetnya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kestabilan tingkat profitabilitas, tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Struktur aset menurut Subramanyam dan Wild (2014:271) mengartikan aset sebagai aset, aset merupakan: "Sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba." Pengertian Struktur Aset menurut Mulyawan (2015) adalah susunan aset kebanyakan industri atau manufaktur yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap cenderung menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan modal asing atau utang hanya sebagai pelengkap.

Menurut Harahap (2001) dalam Dwimulyani dan Shirley (2007), laba menurut akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang

dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba seringkali dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Informasi laba sangat berguna dalam memberikan prediksi dan estimasi pertumbuhan laba, karena hal ini sangat berguna bagi manajemen dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah mereka terapkan serta berguna bagi investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi.

Di pasar modal Indonesia memiliki indeks saham yang terdiri dari 45 perusahaan yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham yang disebut dengan Indeks LQ 45. Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga indeks LQ 45 terdiri dari saham-saham perusahaan dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Perusahaan dalam indeks LQ 45 merupakan perusahaan *blue chip* yang ada di Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, likuiditas yang baik, serta profitabilitas yang baik. Berdasarkan teori struktur modal perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, memiliki profitabilitas yang baik pula, ketika perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung

akan menggunakan hutang yang tinggi pula. Akan tetapi struktur modal perusahaan dapat berbeda-beda, bahkan perusahaan pada industri yang sama juga akan memiliki struktur modal yang berbeda secara signifikan (Brigham dan Houston, 2011:154).

Britama dalam siaran persnya (2014) menjelaskan Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus Britama dalam siaran persnya (2014).<<https://britama.com/index.php/indeks-saham-bei/indeks-lq45/>>

Dengan latar belakang tersebut peneliti memilih judul pengaruh risiko bisnis, peluang pertumbuhan, struktur aset dan pertumbuhan laba terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di index LQ45.

Peneliti memilih risiko bisnis, peluang pertumbuhan, struktur aset dan pertumbuhan laba sebagai variabel independen dilandasi oleh keingintahuan

seberapa besar pengaruh dari keempat variabel tersebut terhadap struktur modal. Peneliti memilih perusahaan yang terdaftar pada LQ45 sebagai pengelompokan populasi karena perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ45 merupakan perusahaan yang dikategorikan sangat likuid, sehingga peneliti berkeinginan untuk melihat kinerja perusahaan tersebut terutama tentang risiko bisnis, peluang pertumbuhan, struktur aset, pertumbuhan laba dan struktur modalnya.

Kontan dalam siaran persnya (2020) menjelaskan anggota indeks likuid LQ45 berubah. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengocok ulang anggota LQ45 untuk periode Agustus 2019 hingga Januari 2020. Perbedaan indeks ini dengan indeks LQ45 sebelumnya adalah jumlah saham yang masuk ke perhitungan indeks LQ45 menggunakan 100% bobot free float. "Pada bulan Juli 2019 ini telah dilakukan evaluasi mayor guna menetapkan daftar saham dan menyesuaikan bobot atas saham-saham yang digunakan dalam penghitungan indeks LQ45," ungkap BEI dalam pengumuman bursa, Kamis (25/7). Mulai 1 Agustus, jumlah saham untuk penghitungan indeks terdiri dari 100% saham *free float*, tanpa memasukkan porsi saham *non free float*.

BEI memasukkan tiga perusahaan baru pada indeks LQ45 yang berlaku mulai hari ini. Ketiga saham ini adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk (BTPS), PT Ciputra Development Tbk (CTRA), dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA). <https://investasi.kontan.co.id/news/simak-ini-saham-saham-penghuni-indeks-lq45-periode-agustus-2019-januari-2020>

Bareksa dalam siaran persnya (2016) menjelaskan pemerintah telah menjadwalkan pelaksanaan rights issue empat BUMN. Perusahaan-perusahaan

pelat merah ini akan menerima suntikan modal pemerintah pada Oktober hingga Desember 2016 mendatang. Tak kurang, dana segar senilai Rp14,3 triliun akan diinjek. Mayoritas sumber dana, sebesar Rp9 triliun, dialirkan melalui Penyertaan Modal Negara (PMN). Rp5,3 triliun sisanya berasal dari publik yang akan masuk melalui skema penerbitan saham dengan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD atau rights issue). Empat BUMN dimaksud adalah PT Jasa Marga Tbk (JSMR) sebesar Rp1,8 triliun, PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) Rp6,1 triliun, PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) Rp1,8 triliun dan PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) Rp4,4 triliun. Guyuran dana ini tentu akan memperkuat struktur permodalan empat perusahaan BUMN yang masing-masing sedang mengerjakan proyek infrastruktur besar. Sebut saja Krakatau steel yang sedang mengerjakan pabrik peleburan baja bertanur tinggi (*blast furnace*). Selain itu, BUMN konstruksi WIKA akan mengerjakan pengembangan Kawasan Kuala Tanjung, IPP 2 x 1.000 Megawatt Jawa, IPP 2 x 200 PLTU Aceh, Tol Soreang-Pasirkoja, dan lainnya. Jika dilihat dari neraca keuangannya, keempat BUMN tersebut saat ini sudah memiliki nilai utang yang cukup besar. WIKA di kuartal I 2016 tercatat memiliki rasio liabilitas terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*, DER) sebesar 3,1 kali, sementara PTPP 3,2 kali. Ini bisa diartikan bahwa total utang yang ditanggung dua perusahaan konstruksi tersebut sudah mencapai 3 kali lipat dari modal yang mereka miliki. <https://www.bareksa.com/id/text/2016/07/14/begini-perubahan-struktur-modal-4-bumn-setelah-disuntik-pemerintah/13606/analysis>

Pasardana dalam siaran persnya (2020) menjelaskan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), total laba emiten yang telah menyampaikan laporan

keuangan tahun 2019, masih menunjukkan pertumbuhan. Hal itu terlihat dari sebanyak 238 emiten yang telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2019, terdapat pertumbuhan laba tahun berjalan sebesar 2,11% menjadi Rp303,4 triliun dari Rp297,14 triliun di tahun 2018. Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi menyampaikan, bahwa sebanyak 238 emiten telah menyampaikan laporan keuangan 2019. Dari 238 perusahaan tersebut, terlihat kinerja perusahaan tercatat mayoritas mengalami pertumbuhan baik dari sisi aset, ekuitas, dan laba tahun berjalan. Dibandingkan dengan akhir Desember 2018 terdapat pertumbuhan pendapatan sebesar 1,87 %. Jadi masih ada pertumbuhan pendapatan dan kalau di lihat dari laba tahun berjalan, masih ada growth 2,11%,” terang dia dalam diskusi melalui wahana digital dengan wartawan. Rincinya, dari sebanyak 689 emiten terdaftar di BEI terdapat 238 emiten yang telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2019. Dari laporan itu, tercatat total pendapatan 238 emiten pada akhir 2019 mencapai Rp9.541 triliun atau naik 6,18% dibanding tahun 2018. Sementara itu, total ekuitas tercatat sebesar Rp2.457 triliun atau naik 7,57% dibanding tahun 2018, yang tercatat sebesar Rp2.284 triliun.

<https://pasardana.id/news/2020/4/24/laba-emiten-bei-hanya-tumbuh-2-11-tahun-2019/>

Suara dalam siaran persnya (2019) Pengelolaan risiko yang baik menjadi salah satu kunci yang harus diterapkan dalam setiap berbisnis. Peran manajemen risiko yang lebih banyak berada di balik layar ini tak banyak terlihat, namun demikian fungsinya terlampau besar untuk disepelekan. Bak menggali untuk menutup lubang, tanpa risiko yang terkelola dengan baik, penetrasi usaha yang

dilakukan tak akan menjadi apa-apa. Bank BJB menyadari betul signifikansi yang dimainkan pengelolaan risiko usaha ini. Fungsinya yakni untuk membangun basis analisa yang kuat sehingga berbagai langkah pengambilan keputusan usaha yang dijalankan perbankan bisa terhindar dari risiko merugikan bahkan mendorong ekspansi keuntungan pada level optimal. Pola manajemen risiko yang diterapkan Bank BJB selama ini terbukti berhasil memberi rasa aman sekaligus menunjang pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut bisa dilihat dari kualitas kredit Bank BJB yang berhasil dijaga dengan baik misalnya. Catatan perseroan pada Semester I 2019 rasio Non Performing Loan (NPL) Bank BJB terjaga di level 1,7% atau lebih baik dibanding rasio NPL industri perbankan per Mei 2019 yang sebesar 2,61%. Sementara rasio Net Interest Margin (NIM) Bank BJB berada pada level 5,7% atau berada diatas rata-rata rasio NIM industri perbankan yang mencapai 4,9%. Positifnya langkah pengelolaan risiko perusahaan ini juga diakui berbagai pihak yang kompeten, termasuk di antaranya Top Business, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA), Institute Compliance Professional Indonesia (ICoPI), dan Asia Business Research Center yang saling bekerja sama memberikan penghargaan TOP GRC (Governance, Risk & Compliance) 2019.

<https://www.suara.com/bisnis/2019/08/22/195213/pengelolaan-risiko-dinilai-sangat-baik-bank-bjb-raih-top-grc-2019>.

CNN dalam siaran persnya (2020) -- Laba dua bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yakni PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) tumbuh melambat sepanjang 2019.

BRI tercatat meraup laba bersih Rp34,41 triliun pada 2019 atau tumbuh 6,15 persen dibandingkan 2018. Pertumbuhan laba itu melambat signifikan dibandingkan kenaikan laba tahun 2018 yang mencapai 11,6 persen. Direktur Utama BRI Sunarso mengatakan perlambatan pertumbuhan laba dipicu penurunan pertumbuhan seluruh indikator terutama pertumbuhan penyaluran kredit. Serupa, BNI juga mencatatkan pertumbuhan laba di 2019. BNI membukukan laba bersih sebesar Rp15,38 triliun pada 2019, naik tipis 2,5 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Rp15,02 triliun. Meski meningkat, pertumbuhan laba BNI jauh lebih lambat dibandingkan tahun lalu yakni 10,3 persen. Perlambatan pertumbuhan laba dua bank pelat merah disebabkan perlambatan pertumbuhan kredit. BRI merekam pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 8,44 persen dari Rp843,6 triliun menjadi Rp908,88 triliun. Tahun lalu, BRI mampu mencatat pertumbuhan kredit hingga dua digit yakni 14,1 persen. Sunarso mengatakan, salah satu faktor utama pendukung pertumbuhan kredit yakni kredit mikro yang tumbuh 12,19 persen. Bahkan, porsi kredit mikro pada Bank BRI sebagai perusahaan induk meningkat dari 34,3 persen menjadi 35,8 persen.

[https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200123205551-78-](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200123205551-78-468179/pertumbuhan-laba-dua-bank-bumn-melambat-sepanjang-2019)

[468179/pertumbuhan-laba-dua-bank-bumn-melambat-sepanjang-2019](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200123205551-78-468179/pertumbuhan-laba-dua-bank-bumn-melambat-sepanjang-2019)

Ramli *et al.* (2018) melakukan penelitian risiko bisnis terhadap struktur modal yang menghasilkan bahwa risiko bisnis memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil positif antara risiko bisnis terhadap struktur modal (Alipour,

Mohammadi, Derakhshan 2015) yang menemukan risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Ramli *et al.* (2018) melakukan penelitian peluang pertumbuhan terhadap struktur modal yang menghasilkan bahwa peluang pertumbuhan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sejalan dengan penelitian (Xuan Vinh Vo 2016; Kouki, said 2011; Chen 2004). Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara peluang pertumbuhan terhadap struktur modal (Antoniou *et al.* 2008; Sheikh dan Wang 2011; Salawu dan Agboola 2008; Alipour *et al.* 2008) yang menemukan peluang pertumbuhan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.

Deesomsak *et al.* (2014) melakukan penelitian struktur aset terhadap struktur modal yang menghasilkan bahwa struktur aset memiliki pengaruh secara positif terhadap struktur modal. Sejalan dengan penelitian (Ramli *et al.* 2018; Antoniou *et al.* 2008; Salawu dan Agboola 2008; Chen 2004). Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara struktur aset terhadap struktur modal (Alipour *et al.* 2015; Sheikh dan Wang 2011) yang menemukan struktur aset memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.

Joshua Abor *et al.* (2005) melakukan penelitian pertumbuhan laba terhadap struktur modal yang menghasilkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh secara positif terhadap struktur modal. Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara struktur aset terhadap struktur modal (Peter Hernaldi *et al.* 2012) yang menemukan pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, selain itu dalam hal contoh kasus atau fenomena dan sampel perusahaan yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Melihat dari latar belakang diatas dimana sangat diperlukan untuk di tinjau dan di evaluasi mengenai kondisi risiko bisnis, peluang pertumbuhan, struktur aset dan pertumbuhan laba, selain itu pendapat dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten dari masing – masing penelitian mengenai pengaruh risiko bisnis, peluang pertumbuhan, struktur aset dan pertumbuhan laba terhadap struktur modal, berdasarkan latar belakang, fenomena dan gap yang ada diatas saya bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Bisnis, Peluang Pertumbuhan, Struktur Aset dan Pertumbuhan Laba Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Index LQ45 tahun 2019”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi masalah yang timbul yaitu:

- 1) Keputusan pendanaan asset dalam perusahaan merupakan salah satu keputusan manajemen yang tidak mudah karena harus memperhatikan risiko yang mungkin timbul termasuk memperhatikan peluang keuntungannya. Perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber dana internal ataupun sumber eksternal.

- 2) Manajemen sering mengalami kesulitan tentang komposisi struktur modal yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan
- 3) Struktur asset dalam perusahaan juga merupakan permasalahan yang memerlukan pertimbangan manajerial karena keseimbangan asset juga akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Salah satunya pertumbuhan perusahaan
- 4) Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan pertumbuhan laba yang secara terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dari masa yang akan datang tentang kinerja dari suatu perusahaan

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini maka untuk menghindari bias dalam pembahasan maka masalahnya dilakukan pembatasan sebagai berikut:

- 1) Indikator struktur modal dalam perusahaan dapat diukur dalam beberapa indikator seperti *Debt Rati*, *Long term debt to total asset debt to equity*, dalam penelitian ini struktur modal digunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio*.
- 2) Risiko bisnis sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan, yang menggambarkan tentang kemampuan memperoleh EBIT, risiko bisnis dapat diukur *a Earning Before Interest and Tax* dibagi dengan Total Aset.
- 3) Ukuran peluang pertumbuhan dapat pula diukur dalam berbagai indikator misalnya dari sisi EPS, *Dividen per share* atau *Book Value of Equity* serta

Price to Book Value indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value*.

- 4) Ukuran untuk melihat perimbangan asset dalam perusahaan menggunakan *Fixed Asset Ratio*.
- 5) Ukuran untuk pertumbuhan laba dapat diukur dalam laba bersih tahun berjalan dikurang Laba bersih tahun sebelumnya dibagi laba bersih tahun sebelumnya.
- 6) Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu perusahaan yang terdaftar di index LQ45 tahun 2019 dan laporan keuangan perusahaan diambil pada periode 2014 sampai dengan 2019

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah risiko bisnis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Index LQ45?
- 2) Apakah peluang pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Index LQ45?
- 3) Apakah struktur aset perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Index LQ45?
- 4) Apakah pertumbuhan laba perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Index LQ45?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan dalam perumusan masalah adalah:

- 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di Index LQ45
- 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh peluang pertumbuhan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di Index LQ45
- 3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aset terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di Index LQ45
- 4) Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan laba terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di Index LQ45

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan untuk:

1) Kegunaan Teoritis

a) Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

b) Pembaca

Bagi pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam penulisan karya ilmiah tentang pengaruh dari risiko bisnis, peluang pertumbuhan, dan struktur aset terhadap struktur modal yang terdaftar di BEI.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang risiko bisnis, peluang pertumbuhan, struktur aset, pertumbuhan laba dan struktur modal.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

